

PENGEMBANGAN MANAJEMEN USAHA REKONTRUKSI ASSESMENT DAN INTERVENSI (MURAI) PADA PELAKSANAAN LAYANAN BK DI WILAYAH LAHAN RAWA

Jarkawi¹, Yulizar Abidarda², Mahfus¹

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari
jarkawi010462@gmail.com / 081349692232

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling (BK) dari tahun ketahun terus menunjukkan eksistensinya terkhusus pada lembaga pendidikan formal (sekolah), hal ini dapat dilihat dari perkembangan model layanan yang dulunya dikenal sebagai BK pola 17, BK pola 17+, BK perkembangan, BK komprehensif, dan yang saat ini ramai diperbincangkan oleh praktisi bidang bimbingan dan konseling yakni POP (Panduan Operasional Pelayanan) BK. Namun perlu kita sadari bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan segenap komponen di dalamnya tidak serta merta berjalan lancar, masih ada beberapa aspek yang mengalami hambatan ketika dilaksanakan di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan peneliti yakni penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan sebuah model manajemen usaha rekonstruksi assessment dan intervensi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di wilayah lahan rawa. Instrument pengumpul data menggunakan lembar validator ahli yang dianalisis menggunakan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh miles and huberman.

Hasil dari pada penelitian ini ialah lahirnya model manajemen usaha rekontruksi assessment dan intervensi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di wilayah lahan rawa. Penelitian ini masih terdapat kekurangan yakni hanya sampai melahirkan sebuah model, maka oleh sebab itu disarankan untuk peneliti selanjut agar melakukan uji expert dan uji efektifitas untuk mengetahui sejauh mana model ini bisa digunakan.

Kata Kunci : Manajemen, Rekontruksi, Layanan Bimbingan dan Konseling, Lahan Rawa

ABSTRACT

Guidance and counseling services (BK) from year to year continue to show its existence especially in formal educational institutions (schools), this can be seen from the development of service models that were formerly known as BK pattern 17, BK pattern 17+, BK development, BK development, and which is currently widely discussed by practitioners in the field of guidance and counseling namely POP (Service Operational Guide) BK. But we need to realize that the implementation of guidance and counseling services with all the components in it does not necessarily run smoothly, there are still some aspects that experience obstacles when implemented at school.

The research method used by researchers is research and development to develop a business model for reconstruction reconstruction and intervention management services in guidance and counseling services in swampy areas. Data collection instruments use expert validator sheets which are analyzed using an interactive analysis model developed by miles and huberman.

The result of this research is the birth of a management model for reconstruction reconstruction and intervention services in guidance and counseling services in swampy areas. This research still lacks that is only to give birth to a model, so it is recommended for further researchers to conduct expert tests and effectiveness tests to find out how far this model can be used.

Keywords: Management, Reconstruction, Guidance and Counseling Services, Swamp Land

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) dari tahun ketahun terus menunjukkan eksistensinya terkhusus pada lembaga pendidikan formal (sekolah), hal ini dapat dilihat dari perkembangan model layanan yang dulunya dikenal sebagai BK pola 17, BK pola 17+, BK perkembangan, BK komprehensif, dan yang saat ini ramai diperbincangkan oleh praktisi bidang bimbingan dan konseling yakni POP (Panduan Operasional Pelayanan) BK.

Eksistensi layanan bimbingan dan konseling dilembaga pendidikan formal tentunya tidak terlepas dari sebuah proses manajerial yang terukur dan sistematis, dimana layanan ini diberikan oleh seorang guru BK/ konselor sekolah melalui semua proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang matang, sehingganya konseli (peserta didik) di sekolah merasa benar-benar dilayani oleh konselor. Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dimana menjelas bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Lebih lanjut peraturan tersebut menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi: (a) pemahaman diri dan lingkungan; (b) fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan; (c) penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan; (d) penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir; (e) pencegahan timbulnya masalah; (f) perbaikan dan penyembuhan; (g) pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli; (h) pengembangan potensi optimal; (i) advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan (j) membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.

Namun perlu kita sadari bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan segenap komponen di dalamnya tidak serta merta berjalan lancar, masih ada beberapa aspek yang mengalami hambatan ketika dilaksanakan di sekolah. Maka oleh karenanya perlu adanya usaha bagi akademisi ataupun

praktisi bidang bimbingan dan konseling untuk melakukan rekonstruksi terhadap hal-hal yang menjadi kendala pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat 2 hal penting yang perlu digaris bawahi, yang dimana 2 hal ini menjadi fokus utama bagi peneliti untuk melakukan penelitian, yakni yang pertama ialah berkenaan dengan analisis kebutuhan (assessment) dan kedua yaitu intervensi. Dua hal ini masih sering ditemukan kesulitan dilapangan yang dialami oleh praktisi di sekolah. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengangkat judul berkenaan dengan pengembangan manajemen usaha rekontruksi assesment dan intervensi pada layanan bimbingan dan konseling di wilayah lahan rawa.

METODE

Sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, desain penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (research and development) Sugiyono (2012: 407) desain penelitian pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya research and development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai “ *a process used to develop and validase aducational product*” Borg and Gall (2003 : 271). Produk yang dimaksud adalah Pengembangan Manajemen Usaha Rekontruksi Assesment dan Intervensi (MURAI) Pada Pelaksanaan Layanan BK Di Wilayah Lahan Rawa.

Pengembangan manajemen usaha rekontruksi assesment dan intervensi (murai) pada pelaksanaan layanan bk di wilayah lahan rawa mengadopsi sepuluh tahapan pengembangan menurut Borg and Gall yang dimodifikasi menjadi tigatahapan, hal ini dilakukan dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut : (1) studi pendahuluan. (2) perencanaan, (3) pengembangan hipotetik.

Instrument pengumpul data dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara yang tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar peneliti secara bebas mengeksplor data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Kemudian dari pada itu untuk keabsahan data disini peneliti menggunakan triangulasi sumber data, serta analisisnya menggunakan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono 2011, 334)

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melalui 3 tahapan untuk mencapai tujuan akhir penelitian yakni pengembangan manajemen usaha rekonstruksi assesment dan intervensi (murai) pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di wilayah lahan rawa, adapun lima tahapan tersebut adalah sebagai berikut : (1) studi pendahuluan. (2) perencanaan, (3) pengembangan hipotetik.

Tahap studi pendahuluan peneliti mengkaji lingkungan internal terhadap assesment dan intervensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) secara teoritis, kemudian dari pada itu peneliti juga mengkaji lingkungan eksternal terhadap assesment dan intervensi pelaksanaan layanan BK yang dilaksanakan dilapangan.

Tahap perencanaan, dalam tahapan ini peneliti merencanakan secara detail terkait dengan pengembangan model hipotetik seperti bentuk model yang nantinya akan dikembangkan, validator ahli, validator praktisi, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar dapat melahirkan sebuah model baru yang berguna bagi masyarakat khususnya masyarakat dunia pendidikan.

Pengembangan hipotetik, pada tahapan ini peneliti merancang model hipotetik yang dikembangkan, secara terfokus dalam tahapan ini peneliti membuat sebuah kisi-kisi model yang nantinya sebagai acuan untuk menyusun sebuah secara model utuh. Selain dari pada itu pula mengkontrakan indikator-indikator dalam sebuah kisi-kisi model dengan landasan teoritis yang menjadikan acuan pengembangannya.

Pembahasan

Pada pokok pembahasan ini, peneliti menguraikan menjadi 2 bagian diantaranya yakni : (1) pembahasan tahapan pedahuluan, (2) pembahasan model hipotetik, berikut ulasannya.

Pembahasan Studi Pandahuluan

Pada pembahasan studi pendahuluan tentu merupakan hal yang sangat penting peneliti uraikan karena pada studi pendahuluan inilah pijakan awal peneliti untuk mencapai tujuan penelitian, yakni melahirkan sebuah model manajemen rekonstruksi assesment dan intervensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah daerah rawa. Secara spesifik peneliti uraikan bagian ini menjadi 2 yakni studi pendahuluan tentang assesment dan studi

pendahuluan tentang intervensi terhadap layanan BK disekolah .

Studi Pandahuluan Terhadap Assessment Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling

Perlu kita sadari bahwasanya assesment atau analisis kebutuhan merupakan hal yang fundamental pada layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan assesment inilah seorang guru bimbingan dan konseling (BK) memprogramkan suatu layanan. Namun berdasarkan studi pendahuluan peneliti masih saja menemukan beberapa sekolah di daerah lahan rawa ini dalam memprogram layanan BK tidak berdasarkan kondisi nyata / hasil analisis kebutuhan yang dialami oleh subyek layanan (dalam hal ini siswa/i di sekolah). Padahal seyogya hal ini (assesment kebutuhan layanan BK) wajib dilaksanakan oleh guru BK agar layanan BK ini benar-benar bermanfaat untuk subyek layanan dan terwujudnya brand image bawah BK mengayomi masyarakat sekolah. Permendiknas Nomer 27 Tahun 2008 menjelaskan bahwa setidaknya ada 4 kompetensi yakni : (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Kemudian lebih lanjut masih dalam Permendiknas ini menjelaskan secara detail pada kompetensi profesional seorang guru BK harus memiliki 9 kompetensi yakni : (1) Menguasai hakikat asesmen, (2) Memilih teknik assesment, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, (3) Menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, (4) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, (5) Memilih dan mengadministrasikan teknik assesment pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, (6) Memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, (7) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, (8) Menggunakan hasil assesment dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, (9) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik assesment.

Selain dari pada itu, setelah melakukan analisis kebutuhan (assesment) ini guru BK dapat menggunakan hasilnya untuk merancang sebuah program layanan mulai dari tahunan, semesteran,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

bulanan, mingguan, dan harian. Lebih lanjut setelah program tersebut jadi dan di implementasikan, tentunya perlu diadakan evaluasi.

Evaluasi merupakan salah satu bagian dari manajemen bimbingan dan konseling, yang dimana evaluasi ini berfungsi untuk mengukur program layanan yang telah diselenggarakan, apakah layanan tersebut efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari program layanan tersebut. Indiaty (2011) menjelaskan terdapat 2 fungsi evaluasi yakni: (1) memberikan umpan balik (feed back) kepada guru pembimbing konselor) untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling, (2) memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah. Namun berdasarkan observasi dilapangan tidak sedikit beberapa guru BK mengesampingkan hal ini, karena dinilai bahwa program BK tersebut sudah tersusun utuh dalam selama satu tahun sehingga tidak memerlukan evaluasi. Kemudian dari pada itu pula peneliti menemukan antara materi layanan dalam program BK dengan yang dilaksanakan tidak sinkron, hal ini berdasarkan wawancara dengan siswa/i di sekolah tempat kejadian ini ditemukan.

Studi Pendahuluan Terhadap Intervensi Layanan Bimbingan dan Konseling

Berbicara tentang intervensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah daerah rawa tidak berbeda jauh dengan intervensi yang sering dilakukan oleh guru BK di daerah-daerah lainnya, seperti pemberian layanan klasikal, individual, bimbingan dan konseling kelompok dan sebagainya. Namun yang menarik di sekolah daerah lahan rawa ini ialah, guru BK lebih fokus mengejar layanan klasikal,

sehingga layanan lain seperti individual dan kelompok sangat jarang dilakukan. Padahal layanan ini juga turut memberikan kontribusi untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik di sekolah. Banyak hasil-hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tidak hanya layanan klasikal saja yang dapat membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Failasufah (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z = -2,201a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum treatment dan sesudah treatment. Sementara itu pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test dalam motivasi belajar, hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,136 > 0,05$ dan $Z = -1,490a$. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nandari (2019) menjelaskan berdasarkan hasil perhitungan pretest dan posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan, dapat dilihat dari hasil pretest yaitu 95.23 dan hasil posttest mengalami peningkatan menjadi 101.90, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu melalui pendekatan Gestalt dengan teknik kursi kosong topdog versus underdog efektif untuk menangani peserta didik korban bullying dengan kepercayaan diri yang rendah.

Pembahasan Model Hipotetik

Pada hasil penelitian, peneliti sudah menjelaskan bagaimana proses dari pengembangan model hipotetik manajemen usaha rekonstruksi assesment dan intervensi (murai) pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di wilayah lahan rawa. Berikut peneliti berikan gambaran dari model yang dikembangkan, yakni sebagai berikut

NO	KERANGKA MODEL	BENTUK KEGIATAN/ LAYANAN	KONDISI FAKTUAL SAAT INI	UPAYA REKONTRUKSI
1	Rekonstruksi Assesment Palaksanaan Layanan BK Di Wilayah Lahan Rawa	a. Assesment teknik non tes	a. Belum digunakan secara benar b. Masih menggunakan teknik non tes biasa seperti obervasi, wawancara, dan dokumentasi	Perlunya pelatihan 1 bulan 1 kali untuk mengkaji dan mempelajari serta mempraktekan penggunaan aplikasi instrument teknik non

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

				tes dalam BK seperti : AUM, DCM, Sosiometri, dan sebagainya
		b. Assesment teknik tes	a. Hanya ada di beberapa sekolah tertentu (pemilihan jurusan)	Perlunya pemahaman bagi guru BK bahwa assessment teknik tes juga diperlukan dalam mewujudkan layanan prima
2	Rekontruksi Intervensi Palaksanaan Layanan BK Di Wilayah Lahan Rawa	a. Layanan klasikal	a. Layanan klasikal ini digunakan secara tatap muka di kelas b. Materi layanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik c. Tidak pernah menggunakan media dalam pemberian layanan, sehingga terlihat seperti ceramah biasa	a. Perlunya pelatihan pembuatan alat bantu/ peraga bagi guru BK dalam menyampaikan layanan b. Perlunya pelatihan e-klasikal bagi guru BK sehingga layanan tidak membosankan
		b. Layanan konseling individual	a. Dilaksanakan di ruangan yang tidak terkondisikan b. Layanan konseling individual tidak sesuai dengan ketentuan pelaksanaan c. Tidak ada pendekatan atau teknik yang digunakan dalam menyelesaikan kasus peserta didik d. Tidak ada follow up secara spesifik dari hasil kegiatan	a. Perlunya workshop keterampilan dasar konseling b. Perlunya workshop penggunaan pendekatan dalam konseling c. Perlunya workshop penggunaan teknik dalam konseling
		c. Layanan bimbingan dan konseling kelompok	a. Tidak berdasarkan analisis kebutuhan b. Tahapan yang digunakan tidak terlalui dengan baik pertahaman c. Dokumentasi kegiatan tidak terarsipkan dengan baik d. Tidak ada	a. Perlunya workshop keterampilan dasar layanan BK Kelompok b. Perlunya workshop penggunaan pendekatan dalam layanan BK Kelompok c. Perlunya workshop penggunaan

			menggunakan media, pendekatan, ataupun teknik untuk menghidupkan atmosfer layanan	teknik dalam layanan BK Kelompok d. Perlunya workshop penggunaan media dalam layanan BK Kelompok
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 1. Kerangka Model Manajemen Usaha Rekonstruksi Assesment Dan Intervensi (Murai) Pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Wilayah Lahan Rawa.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian ini berkenaan dengan pengembangan model manajemen usaha rekonstruksi assesment dan intervensi (murai) pada pelaksanaan layanan bk di wilayah lahan rawa yang dikembangkan oleh peneliti, yakni sebagai berikut :

1. Terdapatnya gambaran kondisi di lapangan terkait dengan assesment dan intervensi layanan bimbingan dan konseling di lahan rawa.
2. Tersusunnya model manajemen usaha rekonstruksi assesment dan intervensi (murai) pada pelaksanaan layanan bk di wilayah lahan rawa.
3. Penelitian ini belum sampai ketahapan uji pakar atau ahli, maka oleh sebab itu disarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan uji expert agar lahir model teruji 1.
4. Penelitian ini belum sampai ketahapan uji efektivitas, maka oleh sebab itu disarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan uji efektivitas agar diketahui model ini efektif dan efesien atau tidak.

REFERENSI

- Borg and Gall. (2003). *Education Research*. New York. Allyn dan Bacon.
- Failasufah. (2016). *Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III)*. Jurnal Hisbah, 13 (1), 18-40.
- Indiati. (2011). *Program Evaluasi BK Di Sekolah*. Edukasi Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan, 3 (6), 160-163.
- Nandari, I. (2019). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Kursi Kosong Topdog Versus Underdog Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi.

Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin